

Misteri Tuan dan Madam Guggenheim

Oleh: R.E. Hartanto



Boris akhirnya sembuh dari sakitnya tapi uangnya terkuras untuk biaya pengobatan. Ia bermaksud untuk mencari penghasilan tambahan. Ia menemukan iklan unik di kolom lapangan pekerjaan di surat kabar. "*Dicari penggemar teka-teki. Bayaran menarik. Jenis kelamin/usia tidak masalah*". Boris lalu membuat janji dan diminta untuk datang pada tengah malam.

"Tuan Boris? Selamat datang, silakan masuk." pelayan membukakan pintu. Wow, rumah ini seperti istana. Besar dan mewah sekali. Pasti ini rumah seorang bangsawan terkenal.

"Aku Baron Gregorius Stevanov von Guggenheim VIII, selamat datang di rumahku." seorang kakek berjas mahal memperkenalkan diri. "Ini Ivanovich, pelayanku. Terima kasih sudah datang. Duduklah di luar sana, Tuan Boris. Ivan, tolong bawakan *cognac* dan cerutu Havanaku lalu buatkan *gin tonic* untuk Tuan Boris."

Mereka duduk di gazebo yang menghadap taman di pekarangan belakang yang luas dan indah, diterangi lampu-lampu malam. Setelah sedikit berbasa-basi, Tuan Guggenheim langsung melemparkan teka-tekinya.

"Mahluk apa yang berjalan dengan empat kaki di pagi hari, dua kaki di siang hari dan tiga kaki di malam hari?"

Ivan datang membawakan minuman dan cerutu.

"Manusia" jawab Boris. "Itu teka-teki Sphinx untuk Oedipus."

Tuan Guggenheim tertawa.

“Tamunya ini pintar. Yang lain tidak bisa jawab. Ivan, tulis cek untuk Tuan Boris sebesar seribu dolar!”

Boris terbelalak. “Wah, besar sekali hadiahnya!”

“Itu baru satu pertanyaan. Pertanyaan selanjutnya: Malam hari ia datang tak diundang, pagi hari ia hilang sampai petang. Apakah itu?”

Boris berpikir sambil menengadah ke langit.

“Bintang!”

Tuan Guggenheim tertawa senang.

“Kau hebat sekali. Ivan, tulis cek sebesar lima ribu dolar!”

Boris meneguk ludah.

“Pertanyaan berikutnya: Aku berbunyi sekali, kau mendengarku berkali-kali, sesudah itu aku mati sampai kau memanggilku kembali.”

“Gema!”

“Luar biasa! Ivan, sepuluh ribu dolar! Selanjutnya: makin banyak kau miliki aku, makin sulit kau melihatku.”

“Kegelapan!”

Tuan Guggenheim menyeringai.

“Tuan Boris, kau sungguh luar biasa. Betul, jawabannya adalah kegelapan, dan aku adalah Pangeran Kegelapan! Hahaha!”

Ia mengibaskan jubahnya lalu berubah jadi kelelawar. Boris terperanjat tetapi ia merasa matanya berkunang-kunang, kepalanya pusing sekali. Dunia seperti berputar, suara-suara memanjang dan melambat. Ia pun ambruk dari kursinya lalu pingsan.

**

Boris tersadar, kepalanya sakit. Ia diikat erat-erat pada kursi. Ruangan temaram, dingin dan berbau busuk.

“Toloong!!!” ia menjerit panik.

“Sst! Diam! Jangan teriak!” sebuah suara terdengar di sebelahnya. “Kita ditawan di ruang bawah tanah Kastil Drakula.”

“Astaga!” Boris lemas. “Jadi iklan di koran itu hanya tipuan?”

“Betul. Korbannya sudah banyak, lihat.”

Boris melihat berkeliling. Lima atau enam orang terikat lemas di kursi. Di sudut ruangan ada tiga mayat berwajah pucat dengan mata terbelalak dan mulut menganga lebar. Boris ketakutan setengah mati.

“Aduh, aku harus lari dari sini! Bagaimana cara melepaskan ikatan ini?!” ia meronta-ronta tapi ikatan itu kuat sekali.

“Jangan panik. Dengarkan. Tiga hari sekali Tuan Guggenheim mengambil salah satu di antara kita untuk disantap. Ivan mengantarkan makanan dan minuman sekali sehari, setiap sore.”

“Bagaimana kita bisa melarikan diri dari sini?” Boris putus asa.

“Tenang dan ikuti petunjukku.”

“Namaku Boris. Kau siapa?”

“Aku Suleiman. Jangan takut, akan kuhajar vampir-vampir celaka itu. Nanti kalau Ivan datang, kau harus pura-pura sakit perut. Oke?”

“Oke, oke!”

Lima jam kemudian, pintu besi yang berat berderit terbuka. Ivan masuk membawa nampan. Ia menyeringai.

“Selamat sore, wahai, calon-calon mayat.. Tuan Guggenheim akan mengambil satu orang di antara kalian malam ini. Hehehe..”

Boris bergidik ketakutan. Ia mulai mengerang-erang.

“Aduuuuuuh.. Adududu.. Aw, aaw, aaawww!”

Ivan melotot.

“Kenapa, kau?”

“Perutku.. Perutku sakit sekali. Rasanya mau meledak. Mungkin di dalamnya ada kodoknya.” Boris meringis dibuat-buat.

Ivan mendekat lalu membungkuk, memeriksa perut Boris. Saat itu juga, Suleiman menendang pantat Ivan sekuat-kuatnya sampai Ivan jatuh menggelinding. Suleiman langsung menindihnya. Kursinya hancur berantakan. Ivan meraung kesakitan.

Suleiman berhasil melepaskan ikatannya lalu mencekik Ivan.

“Katakan, di mana vampir celaka itu sekarang?! Katakan atau kupatahkan lehermu!”

Ivan meringis kesakitan.

“Tuan Guggenheim masih tidur di peti matinya di menara.”

Suleiman mengikat Ivan kuat-kuat lalu membebaskan semua tawanan. Ia berkata.

“Aku akan membawa kalian keluar dari sini. Syaratnya, kalian harus ikuti semua perintahku tanpa membantah. Oke?”

“Oke, oke!”

“Bagus, sekarang mari kita bergerak!”

“Tapi.. Ayo makan dulu!”

“Ayo, ayo!”

“Aku lapar sekali.”

Matahari telah terbenam. Menara sudah gelap gulita. Terdengar suara kayu berat berderak. Peti mati terbuka dan Tuan Guggenheim terbangun dari tidurnya sambil menggeliat.

“Ivaaaan!” ia berteriak. “Bawa Tuan Boris kemari. Aku lapar!”

Ia terkekeh-kekeh sendirian membayangkan Boris yang gendut.

“Ivaaaan!”

Ia bangkit dari petinya sambil mengomel. Ia menuruni tangga berputar lalu membuka pintu menuju ruang makan yang lebih terang. Ia terperanjat.

“Jangan bergerak, Vampir.” desis Suleiman sambil mendekap Ivan dari belakang dan menempelkan mata pisau ke lehernya. Wajah Ivan pucat dan berkeringat. Boris dan tawanan lain langsung mengepung sang Vampir. Semua membawa senjata ala kadarnya.

“Oh, tenang, tenang. Jangan pakai kekerasan.” bujuk Tuan Guggenheim.

“Tenang, Gundulmu!” Boris mementungkan potongan kursi ke kepala Tuan Guggenheim.

“Aaawww!!!”

“Keroyok bajingan itu!” seru Suleiman gembira. “Hajar dia!”

Boris dan semua tawanan langsung menghajar Tuan Guggenheim tanpa ampun sampai ia terguling-guling di lantai. Kepalanya benjol-benjol, matanya lebam, hidung dan mulutnya berdarah. Ia meminta ampun berkali-kali tapi terus dihajar.

“Oke, cukup! Ikat dia di kursi.”

Akhirnya Ivan dan Tuan Guggenheim terikat erat di kursi.
Boris berkata, "Pelayan dogol ini belum dihajar. Apa boleh kami sikat?"
Suleiman tertawa, "Sikat saja."
Ivan lalu dihajar beramai-ramai sampai sama hancurnya dengan tuannya.
"Oke, cukup!"

Suleiman tersenyum puas. Boris dan para tawanan lain berdiri sambil cengar-cengir di belakangnya.

"Lihat si Tolol itu! Dia mau nangis!"

"Hahahaha!" semua tertawa.

Tuan Guggenheim menangis tersedu-sedu.

"Ampun. Jangan bunuh aku. Besok aku ada janji dengan dokter gigiku."

"Hahahaha!"

"Mau menambal taringmu?"

"Hahahaha!"

"Kalau kalian bebaskan aku, akan kubagi kekayaanku pada kalian semua. Kalian akan jadi orang yang kaya raya!"

"Omong kosong!"

"Sungguh! Aku punya emas batangan. Banyaaak sekali. Di menara sana."

Mereka saling berpandangan.

"Ayo kita ambil emasnya!"

"Tunggu dulu!" cegah Suleiman. "Katakan, ada siapa di menara sana?"

"Tidak ada siapa-siapa. Sungguh. Aku hanya tinggal berdua dengan Ivan di rumah ini."

Suleiman memberi isyarat. Boris dan tiga orang lainnya segera naik ke menara sambil membawa lentera.

Pintu menara berderit membuka, cahaya lentera menerangi menara dengan langit-langit tinggi yang disangga empat pilar batu besar. Menara itu penuh jerami, baunya lembap.

"Mana emasnya?"

"Lihat, itu ada peti mati."

Karena takut, mereka bergerombol memeriksa peti mati di tengah ruangan.

"Peti mati ini penuh tanah. Ayo kita bongkar!"

Mereka membongkar tanah itu tapi tak menemukan apa-apa.

"Sialan. Tidak ada emas atau apapun di sini."

"Hei, apa ini?" Boris menemukan sesuatu di antara gundukan tanah. Ia membersihkannya.

"Oh, itu anak kunci!"

Boris mengamati anak kunci itu. Anak kunci itu terbuat dari kuningan. Ornamennya bagus dan terasa berat di tangan.

"Pasti ada peti harta di sini. Ayo kita cari!"

Mereka membagi lentera lalu mulai menyebar mencari peti harta.

"Naah, ini dia!" seru seorang tawanan dengan gembira.

"Ketemu petinya?"

“Bukan! Aku menemukan topi koboiku!”

“Dasar tolol! Ayo cepat cari petinya!”

Mereka mencari lagi tapi tidak ada peti. Walaupun luas, menara itu kosong. Ada rak berisi botol-botol tua yang diselimuti sarang laba-laba tetapi tidak ada apa-apa lagi. Serangga merayap di mana-mana setiap kali mereka menyibakkan sesuatu.

“Sialan, tidak ada peti di sini.”

“Hei, lihat! Ada peti besar!” seru seorang dari sudut ruangan yang jauh.

Mereka segera berkumpul di sudut itu. Benar, di bawah gundukan jerami ada sebuah peti besar yang sudah terbuka tutupnya.

“Peti ini besar sekali. Oh, isinya tanah!”

“Astaga! Ini peti mati!”

Bulu kuduk mereka meremang. Mereka membalikkan badan dengan panik sambil mengangkat lentera tinggi-tinggi. Ruangan itu masih kosong dan sepi.

“HIIIIIIHHIIHHI...” suara tawa perempuan tiba-tiba terdengar melengking. Semua terlompat karena kaget luar biasa. Mereka semua menengadahkan kepala ke langit-langit. Menempel di langit-langit yang tinggi, terlihat sesosok tubuh perempuan bergaun putih. Rambutnya panjang, taringnya mencuat, lidahnya menjulur dan air liurnya menetes panjang. Mahluk itu merayap menggunakan tangan dan kakinya, bergerak menuju lantai dengan kepala di bawah. Gerakannya cepat dan suara gaunnya gemerisik. Ia segera mencapai lantai lalu berdiri. Mahluk itu ternyata tingginya dua meter! Kulitnya pucat kelabu. Matanya hitam semua dan meneteskan air mata darah. Ia menyeringai lalu dengan cepat bergerak menghalangi pintu keluar.

Boris dan tiga kawannya panik! Mereka saling berhimpitan mencari perlindungan. Yang berdiri di belakang menyembunyikan wajahnya. Wajah Boris pucat pasi. Mahluk itu mengendus-endus sesuatu di udara. Wajahnya tengadah lalu ia membuka mulutnya, memperlihatkan taring-taringnya yang mencuat.

“Hidungku mencium bau manusia.”

“Ya, pasti ada manusia datang.”

Mahluk itu mengeluarkan dua suara yang berbeda, suara perempuan dan laki-laki, seakan-akan tubuh itu dihuni oleh dua jiwa dengan kepribadian yang berbeda. Ia menurunkan kepalanya lalu melihat Boris dan kawan-kawan.

“Sudah lama aku tidak makan daging manusia. Cucuku hanya memberiku segelas darah untuk memuaskan hausku tapi aku lapaaarr...”

“Tolooong!” Boris berteriak histeris diikuti yang lainnya.

“TOLOOONG!!!”

Dengan sekali lompat, mahluk itu menabrak Boris dan kawan-kawannya. Ia menabrak dengan keras sampai Boris dan dua kawannya terbanting ke lantai. Tubuhnya keras seperti kayu, dingin seperti baja dan baunya amis, berbau besi khas darah segar. Ia menyergap seorang yang masih berdiri dengan mudah, orang itu langsung pingsan dengan kepala terkulai. Ia meregangkan kedua lengan korban lalu menggigit daging bahunya sampai sobek. Ia mengunyah dengan rakus dan berisik.

Darah muncrat kemana-mana. Ia makan tanpa memedulikan Boris dan mereka yang terjatuh di lantai.

Boris dan dua orang lainnya merangkak dengan cepat menjauhi makhluk itu lalu berlari sekuat tenaga ke pintu menara. Dengan kalut mereka berlari menuruni tangga putar menuju ruang makan, mereka setengah melompat memasuki pintu ruang itu sampai jatuh bergulingan di karpet.

“Hei, ada apa?”

“Ada monster! Kawan kita sedang dimakannya!”

“Cepat bantu dia! Dia akan mati!”

Suleiman kebingungan. Tuan Guggenheim yang matanya sudah benjut tertawa keras-keras. “Hahahaha! Kalian baru saja bertemu nenekku! Mampus, kalian semua! Hahaha!”

Suleiman mementung kepala Tuan Guggenheim dengan keras sampai pingsan.

“Ada berapa setannya?”

“Hanya satu! Perempuan!”

“Cepat, Suleiman! Tolong teman kita!”

Suleiman berpikir keras.

“Kalian jaga dua penjahat ini. Boris dan kalian berdua ikut aku ke atas! Cari senjata dan ambil minyak dari perapian. Akan kubakar jahanam itu. Ayo cepat!”

Ketika mereka masuk ke ruangan menara, monster itu sudah tak ada. Kawan mereka pun entah di mana. Hanya ada sepotong lengan dan darah menggenang di lantai. Mereka mencari dengan teliti tetapi tidak menemukan apa-apa. Ruangan itu dingin luar biasa.

Walau sudah mencari ke setiap sudut, termasuk ke langit-langit, mereka tidak menemukan apa-apa di menara. Boris menahan tangis membayangkan nasib kawannya. Mereka kembali ke ruang makan dan menemukan Tuan Guggenheim dan Ivanovich sudah hilang! Tali yang mengikat mereka sudah terurai berantakan. Dua orang kawan mereka juga hilang, yang satu tergeletak di karpet dengan tubuh hancur seperti dicabik-cabik beruang.

“Astaga! Monster itu datang kemari!”

Si korban ternyata masih hidup walaupun amat lemah. Ia berusaha mengatakan sesuatu dengan susah payah. Semua orang mengelilinginya sambil berlutut.

“Natalia...” desisnya.

Suleiman dan kawan-kawannya saling berpandangan tidak mengerti.

“Siapa itu Natalia? Apa maksudmu?”

Tangan penuh darah itu mencengkeram lengan Suleiman. Suleiman mendekatkan telinganya ke mulut korban.

“Gadis kecil.. Natalia. Dia baik... Cari dia...”

Ia pun mati. Lengannya terkulai. Boris terisak-isak putus asa. Suasana hening, semua orang kalut menghadapi keadaan yang penuh ancaman dan ketidakpastian.

“Bagaimana kalau kita kabur saja?” usul seorang tawanan.
“Tidak.” Suleiman menggeleng. “Kalau kau yang diculik, apa kau mau ditinggalkan begitu saja? Kita harus mencari teman-teman kita dan mencari tahu siapa gadis kecil itu. Ayo kita bersiap-siap. Kumpulkan senjata yang tercecer.”
Mereka pun bersiap-siap. Sebelum bergerak, Boris berkata pada mereka.
“Dengarkan. Aku tahu kalian takut, aku juga. Tapi kita harus lawan mereka kalau masih ingin hidup. Kita akan mencari mereka di rumah besar ini. Rumah ini besar sekali, kamarnya mungkin ada tiga puluh. Jangan berpencar. Kita mungkin sekali akan melihat hal-hal yang mengerikan. Bila itu terjadi, aku ingin kalian merasa geram dan marah, bukannya takut. Lampau rasa takutmu dengan amarah tetapi tetaplah ikuti petunjukku. Kita adalah tentara yang kuat! Kita kompak! Kita SANGAR!! Akan kita hajar setan-setan itu!”

Yang lain tersulut semangatnya.

“Akan kuhajar Guggenheim keparat itu sampai remuk!”

“Kita keroyok setan-setan itu bersama-sama!”

“Ya! Aku tidak takut mati!”

“Kita bawa teman-teman kita pulang!”

Suleiman tersenyum puas.

“Bagus! Ayo kita mulai. Kita susuri rumah ini ruangan demi ruangan dari mulai lantai atas lalu ke bawah. Kita pasti menemukan sesuatu.”

“Oh, aku hampir lupa!” Boris menunjukkan anak kunci yang ia temukan di dalam peti mati Tuan Guggenheim.

“Anak kunci?” Suleiman mengamati anak kunci itu.

“Ya. Mungkin ini anak kunci untuk membuka peti harta vampir itu.”

“Itu bukan kunci peti harta.” suara anak perempuan kecil terdengar di belakang. Semua orang terperanjat. Ada anak perempuan bergaun satin lusuh berdiri di sudut ruang makan. Anak itu sebenarnya cantik tetapi wajahnya kelihatan sedih dan letih. Pandangannya tertuju ke lantai. Ia mengangkat wajahnya dan melihat mereka semua. “Itu kunci untuk membuka peti berisi jantung dan biji mata Tuan dan Madam Guggenheim.”

Ivanovich meneteskan obat luka ke pipi Tuan Guggenheim.

“Aduduh! Pelan-pelan, Tolol!”

“Kenapa Tuan tidak berubah jadi kelelawar sebelum disiksa tadi?”

“Huh, ngomong sih gampang. Aku kan panik dikeroyok. Aku lupa manteranya.”

Tuan Guggenheim geram sekali.

“Sudah ratusan tahun kita menjalankan operasi, baru sekarang terjadi pemberontakan macam ini. Kau tolol, sih, bisa ditangkap mereka.”

“Gara-gara Suleiman itu, Tuan. Mungkin dia tentara. Dia berani dan kuat sekali.”

“Huh, ada-ada saja! Harusnya aku sudah tidur dengan nyaman di petiku. Sebentar lagi pagi. Harus bagaimana ini?”

“Bunuh pemimpinnya.” Madam Guggenheim berdecap-decap sambil membuang sepotong tulang jari yang sudah habis dagingnya. Tulang-tulang manusia berserakan di lantai yang penuh darah. Kenyang sesudah menghabiskan dua orang manusia, ia meneguk segelas darah sampai habis lalu bersendawa. Matanya membelalak.

“Bunuh Suleiman!”

Ia membanting gelasnyanya sampai pecah berantakan. Suaranya berubah menjadi suara laki-laki yang berat. Matanya yang hitam legam berkilat-kilat, darah merembes dari kedua sisi matanya. Sesudah itu tubuh Madam Guggenheim mulai bergetar, makin lama makin keras, seperti trans. Dari mulutnya keluar dua suara bersamaan, suara laki-laki dan perempuan, mengerang-erang entah mengatakan apa. Asap putih pekat keluar dari mulut, hidung dan telinganya. Ia bergetar semakin hebat dan suaranya berubah menjadi raungan. Tubuhnya diliputi asap.

“HUAH!!!”

Ia berseru keras lalu sunyi. Ketika asap itu memudar, Madam Guggenheim telah berubah menjadi gadis kecil yang cantik dengan wajah sedih dan letih, mengenakan gaun satin lusuh. Ia mengacungkan telunjuknya ke arah Tuan Guggenheim lalu bicara dengan suara seorang anak perempuan.

“Mereka sudah menemukan anak kunci dari peti matimu. Sembunyikan petinya kalau kau tidak mau kita mati konyol malam ini. Aku akan menyesatkan mereka dan menyeruput otak pemimpinnya. Lakukan sekarang juga!”

Ia membalikkan badannya sambil berlalu. Tuan Guggenheim mengangguk takut-takut.

“Baik, Madam Guggenheim.”

“Namaku NATALIA!!!” raungnya keras. Ia lalu bergeser dan hilang menembus dinding.

Tuan Guggenheim kelihatan lelah.

“Ivan. Ambil peti itu dan sembunyikan di dalam cerobong asap. Naiklah lewat tingkap di menara. Kita bereskan semuanya sebelum fajar. Cepat.”

Ivan membungkuk dalam-dalam lalu pergi.

Natalia menceritakan banyak kisah pada Suleiman dan kawan-kawannya. Ia bagaikan penjelmaan sang Maut sendiri, berkuasa dan penuh tipu-daya. Ia mengaku jadi hantu yang ditawan di rumah itu sejak 300 tahun yang lalu.

“Kita harus mencari peti itu. Itu kelemahan mereka.” sarannya.

“Kau tahu di mana peti itu disimpan?”

“Tidak, mereka menyembunyikannya entah di mana. Tapi jauh di sudut pekarangan belakang yang luas itu ada sebuah rumah batu. Itu adalah makam keluarga Guggenheim sejak generasi pertama. Aku selalu dilarang bermain di dekat-dekat sana jadi ya, mungkin petinya ada di situ.”

“Bagaimana nasib teman-teman kami?”

“Dua teman kalian sudah meninggal tapi dua orang lagi ditawan di ruang bawah tanah. Sementara ini mereka aman karena para vampir sudah kenyang.”

“Baik.” kata Suleiman. “Kita cari dulu peti itu.”

Mereka pun mulai bergerak menuruni tangga besar menuju lobi di lantai bawah. Boris masih terpaku.

“Hei, Boris! Ayo cepat!” Seorang merenggut tangannya. Dengan ragu Boris mengikuti mereka.

Di luar dingin sekali. Langit cerah tak berawan, bintang-bintang gemerlapan dan bulan purnama begitu sempurna. Hembusan napas mereka beruap menjadi kabut tipis. Ketika mereka menembus gerumbul pohon, cahaya lampu yang hangat digantikan cahaya bulan purnama yang temaram kebiruan. Boris mencengkeram lengan temannya lalu berbisik.

“Lihat kulit Natalia itu. Warnanya keperakan! Pucat sekali.”

“Iya, ya.”

“Dan lihat, apa itu yang menjulur dari balik gaunnya?”

Mereka memerhatikan dengan seksama. Ada sesuatu yang menyembul di balik rok gaun Natalia. Mata mereka mengikuti bentuk itu dan saat gaunnya sedikit tersingkap, terlihatlah ekor tikus sebesar lengan orang dewasa. Warnanya coklat tua dengan bercak-bercak merah muda, menjulur penuh bulu kasar dan menjijikkan, terseret di rerumputan. Kawannya memandang Boris dengan wajah pucat. Suleiman berjalan paling depan bersama satu kawan. Natalia berjalan di tengah barisan. Boris berbisik lagi pada kawannya.

“Kita sedang dijebak. Kita harus beritahu Suleiman.”

Natalia berhenti berjalan lalu berbalik, memandang ke arah mereka berdua.

Natalia menatap Boris dan kawannya tanpa ekspresi sementara mereka berdua berdiri membeku sambil menahan napas. Natalia memandang mereka dengan datar beberapa lama lalu berbalik dan kembali berjalan. Boris dan kawannya mengikuti barisan, melangkah dengan tegang.

Rumah batu itu mulai terlihat di balik pepohonan. Rumah itu cukup besar, dindingnya terbuat dari batu kelabu yang kusam. Walaupun terawat, rumah itu terlihat angker di bawah siraman cahaya bulan.

“Pintunya terkunci.”

“Biar kubuka dari dalam.”

Natalia meletakkan kedua telapak tangannya di permukaan pintu yang besar itu lalu memejamkan matanya. Sedetik kemudian ia berjalan menembus pintu dan menghilang. Semua terkesiap.

“Suleiman!” bisik Boris. “Kita sedang dijebak!”

“Apa maksudmu?”

“Natalia bukan seperti yang kita kira.”

“Dari mana kau tahu?”

“Percayalah! Aku melihat sesuatu yang ganjil pada...”

Suara logam dan kayu terdengar. Gerendel kunci sedang dibuka dari dalam. Semua terdiam. Suara itu berhenti lalu pintu besar dan berat itu berderit perlahan. “Sekaranglah saatnya. Ingat pesanku tadi. Bersiap-siaplah!” bisik Suleiman. Ia mendorong pintu itu ke dalam. Suara derit pintu melengking bersamaan dengan suara berat engsel logam menahan bobot pintu yang bergeser. Pintu terbuka dan mereka bisa melihat ke dalam. Cahaya bulan yang kebiruan menerangi sebagian dalam ruangan melalui jendela. Natalia tidak ada di sana.

Suleiman melangkah masuk perlahan-lahan diikuti yang lain. Mereka melihat ke segala arah berusaha menghindari jebakan, tapi tidak terlihat apa-apa. Makam keluarga Guggenheim terlihat rapi, berderet menyerupai altar. Kelopak dan batang bebunga yang sudah kering berserakan di atasnya, sebagian tertiuap angin lalu jatuh ke lantai. Mereka mulai memasuki bagian tengah makam itu dan tiba-tiba seorang di antara mereka terbanting ke dinding dengan keras, didorong kekuatan raksasa yang tidak terlihat dan tanpa suara. Ia memekik lalu pingsan, ambruk ke lantai.

“Bajingan!” Suleiman berseru marah. Yang lain berteriak antara marah dan tegang. “Tunjukkan dirimu!” Mereka berdiri saling berpunggungan sambil mengacungkan senjata mereka. Sebuah tumbukan keras menimpa bahu kanan Suleiman. Ia memekik lalu jatuh berlutut. Sendi bahunya terlepas dan parangnya berdentang jatuh di lantai. Boris dan kawannya ditempeleng oleh tangan raksasa yang tidak kelihatan dan mereka jatuh pingsan bergulingan. Suleiman mengerang menahan pusing karena rasa sakit yang tajam. Cahaya di ruangan itu mulai hilang ditutupi bayangan yang memanjang. Di hadapannya, Madam Guggenheim berdiri dalam wujud aslinya. Air liur dari lidahnya menetes panjang dan turun membasahi lantai.

Tubuh Madam Guggenheim menjulang menghalangi cahaya bulan. Kepalanya menoleh-noleh aneh, gerakannya sama sekali bukan gerakan manusia. Ia menjilati jari-jemari tangannya yang kurus panjang, menimbulkan suara becek yang menjijikkan. Air liur bercampur darah berceceran ke lantai dan mengenai wajah Suleiman.

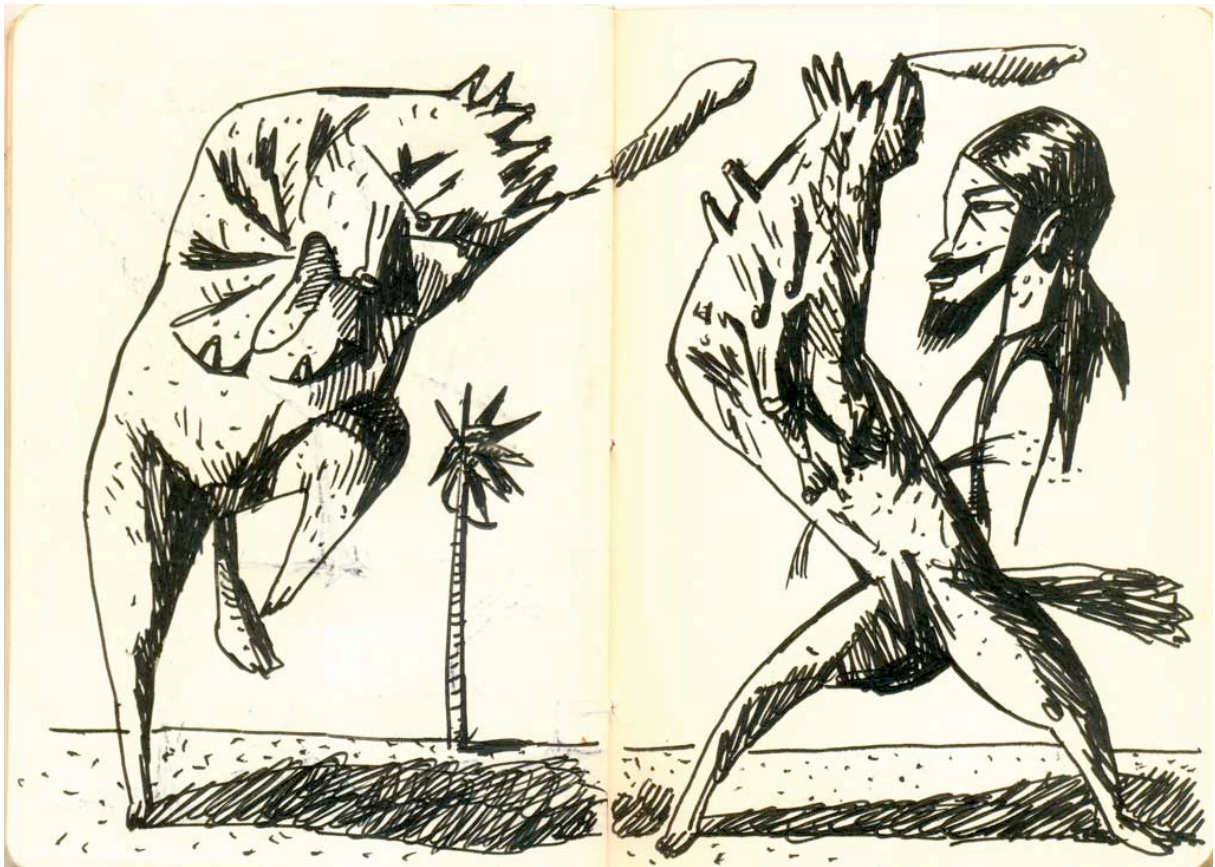
Suleiman menggertakkan giginya, menyambar parangnya dengan tangan kiri lalu menebas tulang kering Madam Guggenheim sekuat tenaga. Parang itu menancap seperti menebas pohon. Kakinya keras sekali dan parang itu menjadi terkunci, sulit dilepaskan. Madam Guggenheim perlahan berlutut. Wajahnya didekatkan pada wajah Suleiman. Pandangan matanya yang serba kelam merobek-robek urat syaraf.

“Aku tahu siapa kau, wahai Soléman.” suara Madam Guggenheim berdesis seperti ular. “Soléman bin Muttohari dari Madura. Kau lari ke Jakarta setelah berduel dan membunuh sepupumu, memperebutkan perempuan. Hahahaha..” Suleiman terbelalak.

“Soléman, Soléman..” Madam Guggenheim menyeringai. “Keturunan Sakérah yang perkasa, dia yang berlari di atas pucuk-pucuk tebu dalam bayangan lembayung senja dan tak bisa mati walaupun tubuhnya dibelah dua.”

Ia menggelengkan kepalanya. “Ck, ck, ck.. Sungguh sayang ksatria macam kau harus mati di tanganku sekarang.”

Madam Guggenheim mencengkeram kepala Suleiman dengan kedua tangan raksasanya. Ia menempelkan bibirnya yang selebar potongan semangka ke telinga kiri Suleiman dan mulai menyedot otaknya. Suleiman menjerit sekuat tenaga meneriakkan mantra esoterik yang tak dimengerti siapapun juga lalu menghilang! Madam Guggenheim kebingungan. Boris dan yang lainnya pun sirna entah kemana. Madam Guggenheim luput memerhatikan sejarah hidup Suleiman sebagai lulusan *magna cum laude* jurusan Kebatinan di mana ia mendapatkan nilai A+ dalam mata kuliah “Dematerialisasi”.



Ivanovich memanjat atap dengan susah payah melalui tingkap. Atap terjal itu membuatnya gemetar. Ia merayap di atas atap sambil membawa “peti nyawa” yang harus disembunyikan.

“Duh, sudah setua ini masih harus memanjat-manjat atap segala. Jadi vampir makin ke sini makin susah. Seratus tahun yang lalu memangsa manusia semudah memetik jamur di hutan.”

Ia merayap di atas atap sambil mengomel sampai akhirnya tiba di cerobong asap yang terdekat. Cerobong asap itu sempit. Ia meraba-raba ke dalam dindingnya yang penuh jelaga sampai menemukan sebuah ceruk besar yang datar, biasa dipakai sebagai pijakan kaki para pembersih cerobong asap. Dengan hati-hati ia menaruh peti nyawa itu di sana dan bernapas lega. Ia memandang ke langit.

Tidak lama lagi fajar akan menjelang tetapi urusan masih panjang. Ia merayap kembali ke tingkap, menutupnya dan turun lewat tangga yang disandarkan ke pilar menara yang menjulang tinggi. Ia menepuk-nepuk pakaiannya yang kotor kena jelaga.

“Andai aku bisa mandi air hangat. Dasar lagi sial..”

Ia keluar dari menara dan menuruni tangga putar menuju ruang makan. Menara kembali sepi. Dua sosok tubuh bergerak dari balik pilar. Mereka adalah dua kawan Boris yang semula ditawan di ruang bawah tanah. Mereka berhasil membebaskan diri lalu memata-matai Ivan dan Tuan Guggenheim. Mereka adalah dua orang dokter setengah baya, dr. Kunkun (ahli gizi) dan dr. Timotius (ahli ortopedi).

“Ditaruh di mana peti itu, ya?”

“Entahlah. Ayo kita naik.”

Mereka memanjat tangga yang tinggi menuju tingkap lalu naik ke atap.

“Wah, udaranya segar sekali di sini. Tapi dingin! Ayo naik.”

Mereka memandang berkeliling di atap terjal. Angin berdesau, dinginnya mengiris kulit.

“Pasti di situ!” dr. Kunkun menunjuk cerobong asap yang paling dekat.

Mereka merayapi atap dan akhirnya sampai di cerobong asap itu. Mereka melongokkan kepala ke dalam. Gelap gulita. dr. Timotius merogohkan tangannya ke dalam cerobong, meraba-raba.

“Wah, ada! Ini dia petinya!”

“Ayo cepat ambil!”

dr. Timotius mengambil peti yang berat itu dengan sebelah tangannya tetapi sulit sekali menjaga keseimbangan.

“Eh, eh! Waduh! Waaah..” serunya. Peti itu lepas dari genggamannya dan jatuh berdentam-dentam ke dalam cerobong asap.

dr. Timotius membelalak penuh rasa bersalah.

“Tolol, kau!” semprot dr. Kunkun.

“Maaf. Habis petinya berat, sih.”

“Kau sih terburu-buru. Bagaimana sekarang?”

“Ya, petinya harus diambil.”

“Lubangnya terlalu sempit kalau kita harus turun lewat cerobong asap ini. Terpaksa kita mencari dari dalam rumah. Tapi ruangnya di mana?”

“Pasti ruang tengah. Ayo.”

Mereka akhirnya merayap kembali ke tingkap lalu turun ke menara. Mereka meninjau situasi, suasana sunyi sepi. Mereka berjingkat-jingkat menuruni tangga lalu mengintip ke ruang makan.

“Aman. Ayo.”

Mereka melintasi ruang makan lalu berusaha menuju lantai bawah.

Sementara itu, Suleiman berhasil “membawa” Boris dan dua kawannya ke ruang bawah tanah dengan ilmu kebatinannya. Semua sudah tersadar dari pingsannya. Tidak ada yang terluka atau cedera, hanya lebam dan lecet. Justru Suleiman yang terduduk lemas. Sendi bahu kanannya mengalami dislokasi. Lengannya tidak bisa digerakkan. Rasanya bukan hanya sakit tetapi juga lemas dan “menganjal”. Sesuatu berada di tempat yang tidak seharusnya, rasanya aneh dan sangat tidak nyaman.

Boris memandang ruangan itu berkeliling. Tiga mayat pucat yang terbelalak masih ada di situ.

“Seperti kembali dari awal lagi.” gumannya.

Seseorang memberi Suleiman minum.

“Terima kasih. Siapa namamu, Bung?”

“Aku Rudolfo.”

“Aku Eduardo.”

“Baik, Rudolfo dan Eduardo. Intailah keadaan di atas. Kita harus bergerak dari sini sebentar lagi. Boris, kemarilah, Kawan.”

Boris mendekat.

“Seharusnya ada dua kawan kita yang ditawan di sini. Bapak-bapak setengah baya itu.”

“Apa mereka sudah mati dimakan?”

“Vampir-vampir itu sudah kenyang jadi mungkin mereka membebaskan diri. Kita harus menemukan mereka, kalau mereka belum kabur. Carilah senjata dari mana saja dan beri aku selembur kain untuk mengikat lenganku. Sebentar lagi kita harus bergerak.”

“Oke.”

Sementara itu, Madam Guggenheim meraung marah mengetahui mangsanya lolos. Rumah batu itu hampir runtuh karena kemarahannya. Ia keluar dari makam itu dan kembali ke dalam rumah setelah menghajar beberapa pohon besar sampai tumbang.

dr. Kunkun dan dr. Timotius sedang mengintip lobi dari lantai atas saat mendengar suara berbisik.

“Psst! Hei, kalian!”

Mereka cepat merunduk tetapi sadar bahwa itu bukan suara musuh, mereka mengintip. Rudolfo dan Eduardo melambai-lambaikan tangan mereka dari pintu ke ruang bawah tanah. Mereka gembira sekali. Setelah meyakinkan bahwa situasi aman, mereka bergegas turun.

“Syukurlah kalian selamat! Mana Suleiman dan Boris?”

“Di bawah sana. Suleiman cedera, tangannya patah.”

“Oya? Mari kita tengok ke bawah.”

Akhirnya, dikurangi dua orang yang sudah jadi korban, tim Suleiman pun lengkap berkumpul kembali. Mereka amat gembira dan berpelukan. dr. Timotius memeriksa lengan Suleiman yang cedera.

“Oh, ini dislokasi anterior. Lenganmu bukan patah tapi bonggol sendi bahu terlepas dari mangkoknya.”

dr. Timotius membetulkan sendi bahu Suleiman lalu mengikatkan kain supaya lengannya tidak perlu banyak bergerak. Mereka lalu berbicara mendiskusikan situasi. Mereka harus secepatnya menemukan peti nyawa di perapian dan memusnahkan isinya. Boris masih memegang kunci peti itu di sakunya.

“Mestinya ruang tengah berada lobi itu.”

“Ya, betul, kelihatannya begitu.”

“Ayo kita bergerak sekarang. Rudolfo, Eduardo, lihat keadaan di atas dan cari ruangan itu.”

“Siap!”

Boris membagikan senjata ala kadarnya pada semua orang. Suleiman harus memegang senjata dengan tangan kirinya. Mereka lalu bergerak perlahan menuju

lobi. Situasi aman. Rudolfo dan Eduardo memeriksa ruangan di sebelah kiri tangga. Kelihatannya itu ruang hiburan, ada meja biliar dan rak minuman. Mereka masuk memeriksa perapiannya. Perapian itu bersih sama sekali, tidak ada abu atau kayu bakar. Kelihatannya sudah lama tidak dipakai.

“Bukan di sini.” bisik Rudolfo.

Mereka kembali ke lobi lalu masuk ke ruangan di seberangnya. Ternyata itu adalah ruangan kembar yang digunakan sebagai kamar kerja. Buku-buku tua memenuhi perpustakaan mengelilingi meja kerja yang besar. Mereka memeriksa perapiannya. Perapian itu penuh abu lengkap dengan kayu bakarnya tetapi tidak ada peti di situ.

“Oh, mungkin petinya tersangkut di cerobong asapnya. Coba lihat.”

Eduardo mengintip ke cerobong asap.

“Gelap sekali. Tidak kelihatan apa-apa.”

“Wah, bagaimana ini?”

“Panggil Suleiman.”

Rudolfo setengah berlari menuju pintu. Ia mengintip dari pintu. Lobi sepi. Ia melihat wajah Boris sedang mengintip dari pintu menuju ruang bawah tanah. Rudolfo memberi tanda lalu semua orang bergiliran masuk dengan cepat dan senyap ke ruang kerja itu.

dr. Kunkun mengintip dari dalam cerobong. Gelap sekali, tetapi setelah beberapa lama matanya menjadi terbiasa dengan kegelapan. Ia merasa melihat langit yang berwarna biru gelap.

“Wah, sepertinya bukan di sini.”

Mereka berusaha mereka-reka dengan ruangan dan memperhitungkan letak cerobong asap yang mereka cari.

“Mungkin di ruangan yang di tengah itu, yang persis di bawah tangga lobi. Betul, tidak?”

“Tapi ruangan itu tidak dipakai. Hanya berisi meja kecil dengan bunga, lalu ada pintu dan jendela kaca besar menuju ke gazebo dan taman belakang.”

“Ya, tapi ada perapiannya tidak?”

“Aku tidak memerhatikan. Ayo kita periksa.”

Mereka menyelip ke ruangan itu. Ternyata benar, ada perapian kecil di situ.

“Puji Tuhan!” seru dr. Timotius. “Ini petinya!”

Bersamaan dengan itu, tiba-tiba semua kaca di pintu dan jendela besar yang membatasi rumah dengan taman belakang pecah berantakan. Suaranya berisik luar biasa tetapi masih dikalahkan oleh raungan Madam Guggenheim. Semua orang terlompat kaget. dr. Timotius menyambar peti itu dan memeluknya erat-erat. Boris mengeluarkan anak kunci dari sakunya dan dengan gemetar membuka peti. Bau busuk menguar kemana-mana, sangat memualkan. Suleiman menahan napas lalu merogoh peti itu, mengambil sebutir biji mata sebesar bola tenis. Boris mengambil jantung segar sebesar kepala tangannya yang masih berdegup.

“Tolol, Kau, Ivan!” raung Madam Guggenheim. “Mengapa mereka bisa menemukan peti itu?!”

Ivan terbata-bata hendak menjelaskan tetapi Madam Guggenheim sudah keburu menyambar dadanya. Ivan rubuh bergulingan di lantai memegang dadanya yang berlubang. Jantungnya telah dicabut dan dikunyah dengan marah oleh Madam Guggenheim. Tuan Guggenheim ada di sebelahnya. Ia lebih kelihatan takut daripada marah.

Suleiman memberi tanda pada Rudolfo dan Eduardo. Mereka secepat kilat menyiramkan minyak dan menyulutkan api di perapian. Lidah api menyala-nyala, membuat ruangan yang temaram menjadi terang benderang dan menimbulkan bayangan tajam dan panjang di dinding. Suleiman dan Boris melemparkan biji mata dan jantung itu ke dalam perapian yang menyala-nyala. Madam Guggenheim meraung memekakkan telinga lalu menjerit.

“Soléman! Hentikaaan!”

Suara Madam Guggenheim berubah menjadi suara gadis yang pernah dicintai Suleiman dulu di kampungnya. Ia terkesiap tak percaya namun rupanya lidah api telah terlanjur menghancurkan semuanya. Biji mata dan jantung itu dilalap api yang menyala-nyala, lalu berdesis mengeluarkan cairan yang mendidih meletup-letup seperti daging panggang. Tuan Guggenheim berguling-guling di lantai, dadanya terbakar, sementara neneknya melolong. Api keluar dari kedua lubang matanya. Semua orang memandang dengan bergidik.

Tuan dan Magam Guggenheim akhirnya mati terbakar “dari dalam”. Mereka jatuh bergelimpangan di lantai dan fajar pun tiba. Cahaya matahari menerangi ruangan itu melewati semua pecahan kaca, membuat pantulan cahaya yang indah namun menghanguskan mayat kedua vampir tersebut. Dengan cepat mayat mereka berubah jadi abu, termasuk mayat Ivanovich. Semua orang lemas tak bertenaga tetapi amat lega. Cahaya matahari membuat mereka merasa hidup kembali.

“Kita berhasil!” Boris memekik. Matanya berkaca-kaca lalu ia menangis tersedu-sedu di pelukan dr. Kunkun. Mereka saling berpelukan. Suleiman bersandar di dinding lalu merosot ke lantai. Pikirannya melayang pada gadis yang dicintainya dulu. Gadis itu berlari sambil menangis berusaha mencegah Suleiman tetapi terlambat, sepupunya telah tewas di tangannya. Perasaannya campur aduk dan ia amat letih. Ia pun menundukkan wajah di antara kedua lutut lalu menangis terisak-isak.

Kawan-kawannya menghampiri. Mereka merengkuh bahunya dan mengusap-usap kepalanya. Mereka memeluknya, memuji-mujinya sebagai pahlawan dan berterima kasih padanya. Suleiman bersyukur karena berada di antara mereka saat itu, ia tidak merasa sendirian seperti yang sering sekali ia rasakan. Ketika matahari semakin tinggi, mereka baru sadar bahwa rumah tersebut telah berubah menjadi kusam dan rusak seperti rumah tua yang sudah puluhan tahun tidak dihuni. Ketika mereka keluar dari rumah, taman di pekarangan belakang yang tadi malam terlihat luas dan indah telah berubah menjadi taman muram setengah hutan yang liar tak terawat. Setelah merasa lebih tenang, mereka menguburkan mayat dan tulang-belulang para korban. Tidak ada emas. Tidak ada barang berharga yang bisa dibawa. Tetapi mereka masih hidup dan itu lebih berharga daripada segalanya. Mereka pun saling mendapatkan kawan yang pernah berjuang dan melalui penderitaan bersama,

mereka merasa seperti saudara sekarang. Itu lebih berharga daripada semua emas di dunia ini.

Mereka duduk sampai lama di beranda belakang rumah hantu yang hancur itu. Mengobrol, saling mengenal dan tertawa-tawa sambil menghangatkan diri dengan cahaya matahari. Hari makin siang dan hawa semakin hangat, seperti kehangatan yang menyelimuti perasaan semua orang.

Ungaran, 18 Mei 2014

Catatan:

Silakan membagikan dokumen ini untuk dicetak, dibagi di media sosial, diunggah ulang dan dibaca (hanya) untuk kepentingan NON-KOMERSIAL dengan menyebutkan nama pengarang. Selain dari itu mohon menghubungi pengarang terlebih dahulu di alamat email: rehartanto@gmail.com. Terima kasih.